

Analisis Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Usaha Tanaman Hias di Desa Bangun Sari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia

Analysis of Income and Business Development Strategy of Ornamental Plants in Bangun Sari Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency, Indonesia

Aviaska Lubis^{1*}, Tavi Supriana², Lindawati²

¹Agribusiness Master Study Program, Postgraduate Program, Universitas Sumatera Utara, Indonesia.

²Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author email: aviaskalubis10@gmail.com

Article history: submitted: December 28, 2022; accepted: July 29, 2023; available online: July 31, 2023

Abstract. *Horticulture is a commodity with great potential for development in North Sumatra Province. This research was conducted in Bangun Sari Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency. The research population was 150 ornamental plant farmers. The method of determining the sample was done by simple random sampling. Methods of data collection were done by observation and questionnaires. Data analysis was performed using SWOT analysis. The results showed that the feasibility of ornamental plant farming in Bangun Sari Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency, obtained an R/C value of > 1, namely 1.80. Ornamental plant farming is feasible to be cultivated as an ornamental plant business because the R/C value is greater than 1. The strategy of ornamental plant farmers in developing an ornamental plant business in Bangun Sari Village is a strategy (turnaround). The SWOT analysis position matrix is in Quadrant III (negative, positive) position, namely the company faces enormous market opportunities, but the company also faces internal weaknesses, efficient and effective, improve the right promotion strategy in marketing activities in order to increase the productivity of ornamental plant exports and increase innovation in marketing activities to create a loyal customer attitude.*

Keywords: *break-even point (BEP); feasibility analysis; SWOT analysis*

Abstrak. Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Populasi penelitian berjumlah 150 petani tanaman hias. Metode penentuan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan angket. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT dan untuk menganalisis kelayakan menggunakan rumus R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan usahatani tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang diperoleh nilai R/C > 1 yaitu 1,80. Usahatani tanaman hias layak untuk dibudidayakan sebagai bisnis tanaman hias karena nilai R/C lebih besar dari 1. Strategi petani tanaman hias dalam pengembangan usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari adalah strategi agresif (*Growth Oriented Strategy*) yaitu dimana kebijakan yang telah dibuat oleh pengusaha harus dioptimalkan sehingga akan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Matriks posisi analisis SWOT berada pada posisi Kuadran I (positif,positif) yaitu posisi ini merupakan bahwa usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari memiliki kekuatan untuk melakukan pengembangan usaha dengan cara memanfaatkan peluang – peluang yang ada.

Kata kunci: *break even point (BEP); analisis kelayakan usaha; analisis SWOT*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam perekonomian nasional. Sektor ini berperan sebagai sumber penghasil bahan makan, sumber bahan baku bagi industri, mata pencaharian sebagian besar penduduk, penghasil devisa negara dari ekspor komoditasnya bahkan berpengaruh besar terhadap stabilitas dan keamanan nasional. Komoditas pertanian yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Utara, hortikultura merupakan salah satu

komoditas yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Ketersediaanberagam jenis tanaman hortikultura yang meliputi tanaman buah-buahan, sayuran, biofarmaka dan bunga (tanaman hias) dapat menjadi kegiatan usaha ekonomi yang sangat menguntungkan apabila dapat dikelola secara baik dan optimal (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2017).

Hortikultura adalah ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Lebih luas, para ahli kemudian bersepakat bahwa hortikultura adalah ilmu yang

mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, dan tanaman hias. Pengertian tersebut didasarkan pada kecenderungan bahwa tanaman yang ditumbuhkan di sekitar rumah adalah yang tergolong jenis yang sudah disebutkan sebelumnya (Zulkarnain dalam Puryati, et.al, 2018). Tanaman Hias adalah tanaman yang dipelihara karena keindahan bunganya. Tanaman yang mempunyai nilai keindahan baik bentuk, warna daun, tajuk maupun bunganya, sering digunakan untuk penghias pekarangan dan lain sebagainya (Terra, et.al dalam Astuti, 2019).

Tahun 2019 Pandemi Covid-19 hadir di dalam kehidupan manusia. Masyarakat dituntut untuk tidak keluar rumah jika tidak memiliki kepentingan yang sangat urgensi. Pandemi ini menimbulkan kebosanan dan kecemasan dalam diri manusia. Kecemasan yang ditimbulkan akibat Covid-19 yang melanda negeri membuat peralihan aktivitas masyarakat kepada hal-hal positif yang dapat menimbulkan rasa tenang, nyaman, dan memberikan perasaan senang dalam kehidupan. Salah satu cara yang banyak dilakukan masyarakat adalah dengan menanam dan merawat tanaman hias.

Fungsi tanaman hias adalah sebagai penyejuk jiwa dan pelestari lingkungan. Tanaman hias mengeluarkan Oksigen (O_2) yang sangat diperlukan manusia untuk pernafasan. Selain itu tanaman hias menyerap karbondioksida (CO_2) yang tidak diperlukan oleh makhluk hidup, termasuk manusia. Tanaman hias dapat berperan sebagai paru-paru lingkungan, yaitu pemberi udara yang bersih dan pembersih udara yang kotor (Widyastuti, 2018).

Produksi tanaman hias di Sumatera Utara khususnya pada Kabupaten Deli Serdang memiliki potensi yang sangat besar, sehingga perlu untuk dikembangkan agar dapat dipasarkan lebih luas lagi dan dapat di ekspor ke manca negara. Hal ini dapat membantu dalam mendorong perekonomian masyarakat Sumatera Utara. Menurut data Badan Pusat Statistik (2020) diketahui bahwa luas panen dan produksi tanaman hias di Kecamatan

Tanjung Morawa merupakan luas panen dan produksi paling tinggi diantara kecamatan lain yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Luas panen dan produksi tanaman hias di Kecamatan Tanjung Morawa mengalami penurunan. Luas panen pada tahun 2019 yaitu seluas 21.800 dan pada tahun 2020 luas panen mengalami penurunan yaitu menjadi 19.900. Produksi tanaman hias pada tahun 2019 sebanyak 62.316 dan mengalami penurunan menjadi 60.522. Kecamatan Tanjung Morawa memiliki potensi yang tinggi dalam mengembangkan usaha tanaman hias.

Kabupaten Deli Serdang khususnya Kecamatan Tanjung Morawa memiliki potensi yang tinggi dalam mengembangkan usaha tanaman hias. Kecamatan tersebut tidak hanya melakukan jual beli tanaman hias saja, akan tetapi melakukan pengembangan usaha budidaya dan bercocok tanam tanaman hias. Desa Bangun Sari yang ada di Kecamatan Tanjung Morawa memiliki pasar tersendiri di masyarakat. Banyak konsumen yang berkunjung ke Desa Bangun Sari ini untuk membeli tanaman hias, bukan hanya dari daerah tersebut saja tetapi konsumen dari Medan, Aceh, Riau, Pekanbaru dan Padang juga berkunjung ke daerah tersebut.

Desa Bangun Sari memiliki jumlah pendapatan usaha tanaman dengan nilai ekonomi tinggi serta memiliki prospek pendapatan yang baik bagi pertumbuhan perekonomian di Desa Bangun Sari. Tanaman hias jenis *Monstera*, *Calathea*, dan *Aglonema* yang merupakan tanaman unggul pada saat Pandemi Covid-19 menjadi peningkatan pendapatan petani tanaman hias. Oleh karena itu kegiatan usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari diperlukan adanya strategi pengembangan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu meningkatkan perolehan laba. Analisis kelayakan sangat diperlukan sebagai kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hal ini tentunya penting bagi Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa, yang dimana melihat sejauh mana

usaha yang dilakukan bermanfaat bagi masyarakat dan petani. Sementara itu *break-even point* (BEP) suatu keadaan dimana dalam suatu operasi perusahaan tidak mendapat untung maupun rugi/impas (penghasilan = total biaya) (Saiful,2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan petani tanaman hias yang berada di daerah tersebut mengatakan bahwa permintaan akan tanaman hias mengalami peningkatan sejak pandemi covid-19 yang melanda Indonesia. Semenjak masa pandemi permintaan akan tanaman hias melonjak 50% dari kondisi normal sebelumnya. Kenaikan permintaan akan tanaman hias dikarenakan oleh gaya hidup masyarakat yang kini lebih sering berada di rumah, sehingga mempunyai waktu luang untuk menata tanaman di halaman rumah. Semua jenis tanaman hias diminati oleh konsumen, akan tetapi tanaman hias *Monstera*, *Calathea*, dan *Aglonema* merupakan tanaman hias yang paling unggul pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Dalam hal ini petani mengatakan bahwa mereka mengalami keuntungan dengan adanya fenomena pandemic covid-19 tersebut. Dalam mengetahui kerugian dan keuntungan sebuah usaha tidak hanya mengacu pada jumlah permintaan yang meningkat, melainkan perlu dilakukan suatu perhitungan yang bertujuan mengetahui secara pasti hasil keuntungan usaha. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kelayakan, *break even point* dan strategi pengembangan usaha tanaman hias khususnya pada masa Covid-19.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena banyak petani yang bergerak di bidang usaha agribisnis tanaman hias di lokasi tersebut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara

langsung dari petani tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dengan menggunakan teknik observasi dan angket. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain (Sugiyono, 2018). Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan tertulis pada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Sedangkan data sekunder tersebut dapat bersumber dari jurnal-jurnal penelitian, literatur dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini serta publikasi Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang, Kantor Kecamatan Tanjung Morawa, Kantor Desa Bangun Sari dan Penyuluh Pertanian Kabupaten Deli Serdang.

Populasi dalam penelitian ini yaitu para pengusaha agribisnis tanaman hias yang ada di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 150 petani tanaman hias. Metode penentuan sampel yang dilakukan secara *Simple Random Sampling*. Sampel Random Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota yang ada di dalam populasi untuk dijadikan sampel (Siregar, 2016). Dalam menentukan ukuran sampel dari suatu populasi yaitu dengan teknik Slovin dengan perkiraan tingkat kesalahan 0.01. Sampel yang didapatkan yaitu sebanyak 60 petani.

Analisis data yang digunakan untuk identifikasi masalah 1 yaitu analisis kelayakan dan *break even point*. Analisis kelayakan dan *break even point* meliputi analisis terhadap pendapatan usaha tanaman hias dan penerimaan usaha tanaman hias. Pendapatan diperoleh dari menghitung selisih penerimaan usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari dengan seluruh biaya yang digunakan.

Menganalisis kelayakan usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari secara finansial di daerah penelitian digunakan beberapa kriteria yaitu

R/C dengan rumus

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Revenue (Penerimaan)}}{\text{Cost (Biaya)}}$$

R/C Ratio merupakan kriteria uji kelayakan

Jika $R/C > 1$ (satu) maka usaha layak untuk dilakukan.

Jika $R/C = 1$ (satu) maka usaha tersebut berada pada titik impas.

Jika $R/C < 1$ (satu) maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan (Suryatih, Ken 2011).

Menganalisis *break even point* usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari dapat dihitung atas dasar unit dengan rumus:

$$BEP = \frac{FC}{P-VC/Unit}$$

Dimana:

BEP = Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel Persatuan (*Variabel Cost*)

P = Harga Jual per Satuan (*Price*)

S = Jumlah Penjualan (*Sales Volume*)

Analisis *break even point* atas dasar rupiah dengan rumus:

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VS}{S}}$$

Dimana:

dengan membandingkan besarnya *Revenue* (Penerimaan) dengan besarnya biaya yang dikeluarkan *Cost* (Biaya).

Kriteria:

BEP = Penjualan pada titik impas (dalam rupiah)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel Persatuan (*Variabel Cost*)

S = Jumlah Penjualan (*Sales Volume*)

1 = Konstanta

Menganalisis rumusan masalah kedua dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu penyederhanaan data secara deskriptif dengan tabel frekuensi (tabel tunggal). Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis data dalam bentuk tabel frekuensi. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi-strategi apa yang tepat untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) yang terjadi dalam proyek atau di sebuah usaha bisnis, atau mengevaluasi lini-lini produk sendiri maupun pesaing (Rangkuti, 2016)

IFAS EFAS	STRENGTHS (S) Tentukan 5- 10 faktor – faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan 5- 10 kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Anggreani (2021)

Gambar 1. Interaksi SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Penyusutan

Rata-rata biaya penyusutan yang digunakan dalam usahatani tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan usahatani untuk

tanaman hias untuk satu bulan adalah Rp 321.283. Biaya penyusutan dapat digunakan lebih dari satu kali proses produksi. Biaya penyusutan pada usaha tani tanaman hias adalah biaya penyusutan dimana nilai pembelian dibagi dengan nilai ekonomis barang tersebut. Nilai ekonomis alat untuk memproduksi tanaman hias dengan nilai ekonomis selama 5 tahun.

Tabel 1. Rata-rata biaya penyusutan usahatani tanaman hias

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai Pembelian (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai (Rp)
1	Gunting	120.250	5	24.050
2	Cangkul	196.583	5	39.316
3	Sekop	72.416	5	14.483
4	Beko Sorong	791.666	5	158.333
5	Alat Penyemprot	425.500	5	85.100
Jumlah				321.283

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

2. Biaya Tetap

Rata-rata biaya tetap yang digunakan oleh para petani dalam usahatani tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Biaya tetap biaya yang dikeluarkan oleh petani

tanaman hias yang besarnya tidak dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yaitu biaya penyusutan, biaya tenaga kerja tetap, biaya listrik, dan biaya PBB (Pajak Bumi dan Bangunan). Biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata – rata biaya tetap usahatani tanaman hias per bulan

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya
1	Biaya Penyusutan	321.283
2	Biaya Tenaga Kerja	4.000.000
3	Biaya Listrik	400.000
4	Biaya PBB	600.000
Total		5.321.283

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp.5.321.283. Biaya penyusutan dengan nilai ekonomis selama 5 tahun yang terdiri dari biaya pembelian gunting, cangkul, sekop, beko sorong, dan alat penyemprot. Biaya tenaga kerja dengan upah harian sebesar 75.000 untuk tenaga kerja laki – laki dan perempuan. Pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja yaitu membuat media tanam,

mengisi media tanam ke *polybag* atau pot, perawatan dan memelihara tanaman hias seperti melakukan penyemprotan dan pemupukan dengan total upah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 4.000.000 untuk 2 tenaga kerja. Biaya listrik yang dikeluarkan per bulan yaitu sebesar Rp. 400.000 dan biaya PBB sebesar Rp.600.000.

3. Biaya Variabel Usahatani Tanaman Hias

Rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh para petani dalam usahatani tanaman hias di Desa Bangun Sari

Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya variabel usahatani tanaman hias per bulan

No	Jenis Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1	Biaya Bibit Tanaman Hias <i>Aglonema</i>	3.425.833
2	Biaya Bibit Tanaman Hias <i>Monstera</i>	5.359.166
3	Biaya Bibit Tanaman Hias <i>Calathea</i>	10.962.500
4	Biaya Pestisida	124.666
5	Biaya Pupuk NPK	141.500
6	Biaya Pupuk Decostar	177.000
7	Biaya Pupuk Kompos	50.333
8	Biaya Sekam	35.416
Total Biaya Variabel		20.276.414

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel usahatani untuk tanaman hias di Desa Bangun Sari adalah sebesar Rp20.276.414 dalam satu bulan. Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah biaya yang besarnya dapat berubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Biaya variabel terdiri dari biaya pembelian bibit tanaman hias, biaya pestisida, biaya pupuk, biaya sekam, dan biaya upah tenaga kerja.

4. Biaya Total

Menurut Mursyidi dalam Bujana *et.al.*, (2017), biaya merupakan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang

berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Soekartawi (2016), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. biaya usahatani dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Rata-rata biaya total pengeluaran yang digunakan oleh para petani dalam usahatani tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Rata-rata biaya total usahatani tanaman hias per bulan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap (Rp)	5.321.283
2	Biaya Variabel (Rp)	20.276.414
Total Biaya (Rp)		25.597.697

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya total usahatani Tanaman Hias Di Desa Bangun Sari yang dihasilkan dari ketiga jenis tanaman *Monstera*, *Calathea*, dan *Aglonema* yang diperoleh dari 60 responden adalah sebesar Rp25.597.697.

5. Penerimaan (Volume Penjualan)

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual Soekartawi (2016).

Semakin tinggi jumlah produk yang diproduksi dan berhasil dijual, semakin tinggi pendapatan yang diterima. Pendapatan dari peternakan kambing berasal dari cempe yang dihasilkan dan nilai tambah ternak. Pendapatan didefinisikan sebagai nilai dari seluruh produk bisnis selama periode waktu tertentu. Pendapatan ini disebut pendapatan

usaha total karena tidak dikurangi dengan total harga yang dihasilkan selama proses produksi (Hastuti, 2017). Rata-rata volume penjualan yang diterima oleh para petani dalam usahatani tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang setiap bulannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata volume penjualan usahatani tanaman hias per bulan

Jenis Tanaman	Jumlah Penjualan	Harga	Penerimaan
Monstera	19	600.000	11.400.000
Aglonema	30	350.000	10.500.000
Calathea	44	550.000	24.200.000
Jumlah Penerimaan	93		46.100.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata volume penjualan usahatani tanaman hias *Monstera* dengan total penerimaan sebesar Rp.11.400.000, *Calathea* sebesar Rp. 24.200.000 dan *Aglonema* sebesar 10.500.000. Total penerimaan yang dihasilkan dari ketiga jenis tanaman *Monstera*, *Calathea*, dan *Aglonema* yang diperoleh dari 60 responden adalah sebesar

Rp. 46.100.000.

6. Total Keuntungan

Keuntungan adalah penerimaan dikurangi dengan total biaya keseluruhan. Rata-rata total keuntungan yang diterima oleh para petani dalam usahatani tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang setiap bulannya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata keuntungan usahatani tanaman hias per bulan

Keterangan	Jumlah
Penerimaan	Rp. 46.100.000
Biaya Total	Rp. 25.597.697
Total Keuntungan	Rp. 20.502.303

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan usahatani Tanaman Hias Di Desa Bangun Sari yang dihasilkan dari ketiga jenis tanaman *Monstera*, *Calathea*, dan *Aglonema* yang diperoleh dari 60 responden adalah sebesar Rp.20.502.303.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak (2021) yang menunjukkan bahwa dalam sebuah usaha tani pastinya ada biaya tetap dan biaya tidak tetap, yang termasuk biaya tetap yaitu seperti peralatan yang digunakan dan total dari biaya tetap itu mencapai 12.293.000 dan total dari biaya variabel yang mencakup sarana produksi, sarana penunjang dan tenaga kerja yaitu mencapai

348,480,000.00 dan total keseluruhan biaya tetap dan biaya total yaitu mencapai 360,773,000.

Break Even Point (BEP) Usahatani Tanaman Hias

Analisis titik impas atau analisis *break even point* diperlukan untuk mengetahui hubungan volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi, biaya lainnya baik bersifat tetap ataupun variabel dan laba atau rugi (Jumingan, 2011). Suatu perusahaan agar dapat memperoleh laba salah satu caranya harus mengetahui terlebih dahulu berapa titik impasnya, maksudnya adalah perusahaan beroperasi pada jumlah

produksi atau penjualan tertentu sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan (Kasmir,2018).

Berikut adalah hasil perhitungan dari *Break Even Point* tanaman hias *Monstera*, *Calathea* dan *Aglonema* sebagai berikut:

a. BEP (Unit) Tanaman Hias *Monstera*

$$BEP = \frac{FC}{P - VC/Unit}$$

$$BEP = \frac{5.321.283}{600.000 - 282.061}$$

$$BEP = \frac{5.321.283}{317.939}$$

$$BEP = 16,7 \text{ unit}$$

b. BEP (Rupiah) Tanaman Hias *Calathea*

$$BEP = \frac{FC}{P - VC/Unit}$$

Berdasarkan perhitungan Break Even Point di atas pada tanaman hias *Monstera* menunjukkan bahwa BEP dalam unit yaitu sebesar 16,7, BEP tanaman hias *Chalatea* yaitu sebesar 17,68 dan tanaman hias *Aglonema* yaitu sebesar 22,5 Sehingga berdasarkan hasil yang didapatkan dalam perhitungan BEP menunjukkan bahwa usaha tanaman hias *Aglonema* mampu menutupi semua biaya tersebut untuk mencapai titik impas dan tidak mengalami kerugian dan mampu menghasilkan laba dari hasil penjualan tanaman hias yang dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri et al (2021) yang menunjukkan bahwa BEP produksi (unit) 13 artinya adalah titik impas jika produk terjual sebanyak 13 unit. BEP harga artinya titik impas jika penerimaan mencapai Rp 1.656.442,00. Untuk memperoleh

$$BEP = \frac{5.321.283}{550.000 - 249.147}$$

$$BEP = \frac{5.321.283}{300.853}$$

$$BEP = 17,68 \text{ unit}$$

c. BEP (Rupiah) Tanaman Hias *Aglonema*

$$BEP = \frac{FC}{P - VC/Unit}$$

$$BEP = \frac{5.321.283}{350.000 - 114.194}$$

$$BEP = \frac{5.321.283}{235,806}$$

$$BEP = 22,5 \text{ unit}$$

keuntungan seperti yang diinginkan, maka Indoor Garden Akuaponik harus mencapai penjualan minimal sebesar Rp 1.656.442,00 dalam setiap periodenya. Penerimaan per bulan adalah Rp 2.160.000, maka usaha ini menguntungkan.

Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Hias Di Desa Bangun Sari

Penelitian ini uji kelayakan menggunakan rumus R/C Ratio merupakan kriteria uji kelayakan dengan membandingkan besarnya *Revenue* (Penerimaan) dengan besarnya biaya yang dikeluarkan *Cost* (Biaya). Dilakukannya analisis kelayakan bertujuan untuk menunjukkan bahwa studi kelayakan bisnis dapat dikatakan memberi keuntungan serta manfaat kepada berbagai pihak (Aldy, Rochman dkk, 2017).

Tabel 7. Uji kelayakan pada setiap jenis tanaman

Keterangan	Jumlah
Penerimaan	Rp. 46.100.000
Biaya Total	Rp. 25.597.697
Nilai R/C	1,80

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Dengan kriteria:

Jika $R/C > 1$ (satu) maka usaha layak untuk dilakukan.

Jika $R/C = 1$ (satu) maka usaha tersebut berada pada titik impas.

Jika $R/C < 1$ (satu) maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan (Suryatih, Ken 2016).

Tabel 7 menunjukkan bahwa usahatani tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dalam penjualan tanaman hias untuk ketiga jenis tanaman *Monstera*, *Calathea*, dan *Aglonema* layak untuk dilakukan sebagai bisnis tanaman hias, dikarenakan $R/C > 1$ yaitu 1,80 dimana nilai R/C lebih besar dari 1 hal ini menunjukkan bahwa nilai efisiensi usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari telah efisien atau dapat dikatakan usaha tanaman hias di daerah penelitian layak untuk dikembangkan sebagai sebuah usaha atau bisnis.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Marbun dan Nasution (2019) yang menunjukkan bahwa usaha tanaman bunga hidup di Kota Pematangsiantar menguntungkan dan layak untuk dikembangkan dengan nilai R/C 5,27. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyati et al (2022) menunjukkan bahwa kelayakan ekonomi usaha tanaman janda bolong mempunyai R/C ratio sebesar 4,71 dengan ROI 371,14 % berarti layak secara ekonomi untuk dikembangkan.

Strategi Pengembangan Usaha Tanaman Hias Di Desa Bangun Sari

Berdasarkan uraian faktor internal meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) dan faktor eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) pada usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, maka akan dilakukan pengumpulan data sebagai tahap selanjutnya dengan menggunakan model matriks faktor Strategi Internal (IFAS) dan matriks Strategi Eksternal (EFAS). Penentuan kuadran SWOT berdasarkan faktor internal dan eksternal pada strategi

pengembangan usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 mengenai matriks faktor internal dilihat bahwa pada faktor internal diperoleh nilai tertinggi sebesar 0,592 sebagai sumber daya manusia yang berpengalaman dan memiliki keterampilan budidaya yang baik. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah pelaku bisnis usaha tanaman hias. Keberhasilan usaha tanaman hias harus didukung oleh pelaku bisnis usaha tanaman hias yang memiliki keterampilan dan pengalaman yang baik. Pelaku bisnis usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yang memiliki keterampilan dan pengalaman yang lebih baik menjadi salah satu faktor kekuatan (*strenght*) dalam mengelola usaha yang dijalankan berpotensi dapat meningkatkan keberhasilan usaha.

Kelemahan (*weakness*) diperoleh nilai tertinggi sebesar 0,337 sebagai kelemahan pada usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari yaitu permasalahan gagal benih. Benih sebagai faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan produktivitas suatu tanaman. Usaha tanaman hias membutuhkan benih yang unggul dan berkualitas baik secara kualitas maupun kuantitas untuk meningkatkan produktivitas usaha. Namun, permasalahan gagal benih masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku usaha bisnis tanaman hias pada Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Permasalahan gagal benih yang dialami oleh pelaku bisnis usaha tanaman hias di Desa Bangu Sari meliputi beberapa faktor seperti pengaruh cuaca yang tidak baik, serangan hama dan penyakit dan lain-lain.

Berdasarkan Tabel 9 mengenai matriks faktor eksternal dilihat bahwa pada peluang (*opportunities*) diperoleh nilai tertinggi sebesar 0,590 yaitu perkembangan teknologi mengenai teknik budidaya tanaman hias dan ekspor tanaman hias. Perkembangan teknologi mengenai teknik budidaya

tanaman hias pada Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang memberikan dampak terhadap sistem pengelolaan usaha tanaman hias dari sistem tradisional menjadi sistem agribisnis yang berorientasi pada kebutuhan konsumen. Dalam pengelolaan usaha tanaman hias dapat meningkatkan efisiensi pasar sehingga menyebabkan tanaman hias

dapat bersaing dengan produk-produk impor. Efisiensi penggunaan teknologi budidaya tanaman hias dapat meningkatkan kualitas produksi sehingga dapat dilakukan kegiatan ekspor tanaman hias. Ekspor tanaman hias memberikan peluang yang cukup signifikan terhadap peningkatan dan pengembangan produktivitas tanaman hias.

Tabel 8. Matriks Faktor Internal (IFAS)

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot X Rating)
Kekuatan (strengths)				
1.	Produk berkualitas dan harga kompetitif	0,142	3,516	0,499
2.	Daerah terkenal sebagai sentra penjual tanaman hias	0,142	3,650	0,518
3.	Aksesibilitas yang baik	0,147	3,883	0,570
4.	Tanaman hias yang bervariasi dan dikembangkan sesuai dengan permintaan pasar	0,140	3,750	0,525
5.	Lokasi usaha sangat strategi	0,138	3,683	0,508
6.	Sumber daya manusia yang berpengalaman dan memiliki keterampilan budidaya yang baik	0,148	4,000	0,592
7.	Harga tanaman hias yang terjangkau	0,143	3,550	0,507
Total Skor Faktor Kekuatan				3,719
Kelemahan (Weakness)				
1.	Terbatasnya luas lahan untuk bisnis tanaman hias	0,147	2,250	0,303
2.	Manajemen pengelolaan bisnis yang masih rendah	0,141	1,916	0,270
3.	Belum adanya strategi promosi yang tepat untuk kegiatan pemasaran usaha tanaman hias.	0,141	2,083	0,293
4.	Terbatasnya akses modal bisnis pada tanaman hias	0,135	1,900	0,256
5.	Kurangnya inovasi dari pelaku bisnis usaha tanaman hias dalam pemasaran	0,143	2,100	0,300
6.	Persaingan harga antar petani tanaman hias	0,144	2,000	0,288
7.	Permasalahan gagal benih	0,149	2,266	0,337
Total Skor Faktor Kelemahan				2,074
Total Skor IFAS		1	5,793	

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Ancaman (*threats*) diperoleh skor tertinggi sebesar 0,404 yaitu sewa lahan

yang semakin tinggi. Sewa lahan yang semakin tinggi menjadi ancaman bagi

pelaku usaha tanaman hias yang lahannya masih sewa belum milik sendiri. Desa Bangun Sari dikenal sebagai sentra tanaman hias, sehingga banyaknya penjual tanaman hias di daerah tersebut dan semakin sedikit lahan yang dapat digunakan untuk usaha tanaman hias.

Berdasarkan hasil analisis matriks faktor internal diperoleh total skor sebesar

5,793 dan pada matriks faktor eksternal diperoleh total skor sebesar 5,688. Tahap selanjutnya yaitu menentukan nilai total skor dari masing-masing faktor yaitu sebagai berikut:

$$\text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} = 3,719 - 2,074 = 1,645$$

$$\text{Peluang} - \text{Ancaman} = 3,731 - 1,957 = 1,774$$

Tabel 9. Matriks Faktor Eksternal (EFAS)

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot X Rating)
Peluang (<i>opportunities</i>)				
1.	Pemasaran yang dilakukan secara online	0,146	3,716	0,542
2.	Peluang pangsa pasar	0,155	3,683	0,570
3.	Pelanggan yang loyal	0,146	3,583	0,523
4.	Permintaan pasar untuk tanaman hias tinggi	0,127	3,766	0,478
5.	Perkembangan teknologi mengenai teknik budidaya tanaman hias	0,152	3,883	0,590
6.	Ekspor tanaman hias	0,134	3,993	0,527
7.	Kerjasama yang baik antara pemasok, distributor dan konsumen	0,140	3,583	0,501
Total Skor Faktor Peluang				3,731
Ancaman (<i>Threat</i>)				
1.	Lokasi usaha tanaman hias yang saling berdekatan satu sama lain	0,197	2,033	0,400
2.	Serangan hama dan penyakit pada tanaman hias	0,203	2,050	0,416
3.	Ancaman mutu tanaman hias impor	0,181	1,883	0,340
4.	Sewa lahan yang semakin tinggi	0,202	2,000	0,404
5.	Trend tanaman hias yang tidak menentu	0,217	1,833	0,397
Total Skor Faktor Ancaman				1,957
Skor Faktor EFAS		1	5,688	

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Maka diketahui nilai dari faktor internal yaitu 1,645 dan nilai dari faktor eksternal yaitu 1,774. Berdasarkan identifikasi faktor tersebut maka dapat digambarkan dalam diagram analisis SWOT pada gambar 2.

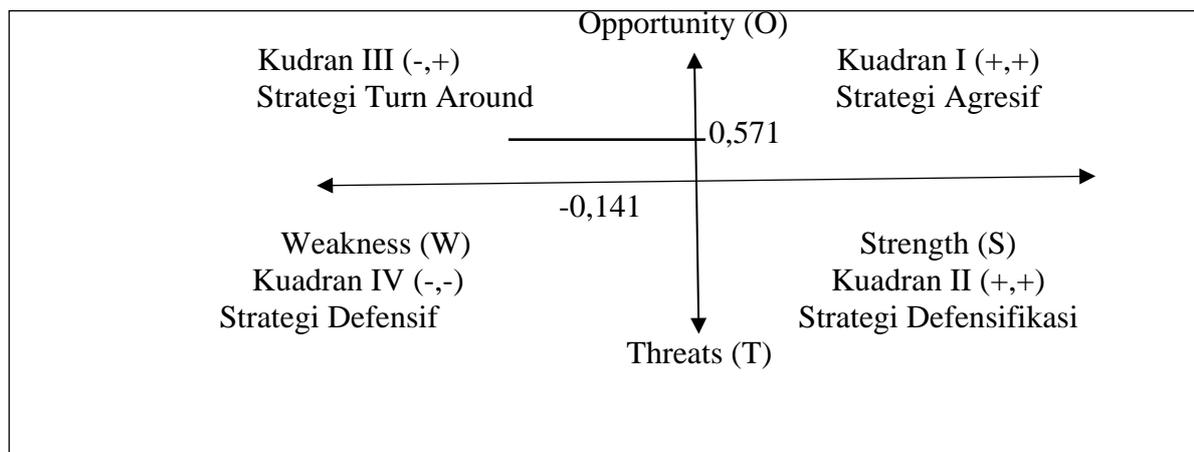
Kuadran I (positif, positif)

Ini merupakan situasi perusahaan pada kondisi menguntungkan, dimana pengusaha tanaman hias memiliki peluang dan kekuatan

serta dapat memanfaatkan peluang yang sudah ada. Strategi yang dapat dilakukan pengusaha tanaman hias apabila berada pada kondisi ini yaitu dengan menerapkan kebijakan pertumbuhan agresif (*Growth Oriented Strategy*) yaitu dimana kebijakan yang telah dibuat oleh pengusaha harus dioptimalkan sehingga akan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha.

Posisi ini merupakan bahwa usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari memiliki kekuatan untuk melakukan pengembangan usaha dengan cara memanfaatkan peluang – peluang yang ada. Pengusaha tanaman hias di Desa Bangun Sari dapat menggunakan faktor – faktor kekuatan yaitu produk berkualitas, daerah sentra tanaman hias, aksesibilitas baik, tanaman hias yang bervariasi dan dikembangkan sesuai dengan permintaan pasar, lokasi usaha strategis, SDM

berpengalaman dan memiliki keterampilan budidaya yang baik, dan dengan memanfaatkan faktor – faktor peluang yaitu pemasaran dilakukan secara online, peluang pangsa pasar, pelanggan yang loyal, permintaan pasar untuk tanaman hias tinggi, perkembangan teknologi mengenai teknik budidaya tanaman hias, ekspor tanaman hias dan kerjasama yang baik antar pemasok, distributor dan konsumen.



Gambar 2. Diagram analisis SWOT hasil pengolahan data internal dan eksternal

SIMPULAN

Kelayakan usahatani tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang diperoleh nilai $R/C > 1$ yaitu 1,80. Usahatani tanaman hias layak untuk dibudidayakan sebagai bisnis tanaman hias karena nilai R/C lebih besar dari 1. Kelayakan usaha dapat dibuktikan dengan volume penjualan dan perolehan penerimaan dari usaha tanaman hias yaitu rata-rata volume penjualan usahatani tanaman hias *Monstera* dengan total penerimaan sebesar Rp.11.4000.000, *Calathea* sebesar Rp. 24.200.000 dan *Aglonema* sebesar 10.500.000. *Break even point* usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa usaha tanaman hias yang telah berada pada titik impas yaitu titik impas tanaman hias *monstera* sebesar 16,7 unit, titik impas tanaman hias *calathea* sebesar 17,68 dan

tanaman hias *aglonema* sebesar 22,5 unit.

Strategi petani tanaman hias dalam pengembangan usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari adalah strategi agresif (*Growth Oriented Strategy*) yaitu dimana kebijakan yang telah dibuat oleh pengusaha harus dioptimalkan sehingga akan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Matriks posisi analisis SWOT berada pada posisi Kuadran I (positif, positif) yaitu posisi ini merupakan bahwa usaha tanaman hias di Desa Bangun Sari memiliki kekuatan untuk melakukan pengembangan usaha dengan cara memanfaatkan peluang – peluang yang ada. Terdapat strategi S-O antara lain yaitu meningkatkan peluang pasar, menumbuhkan sumber daya manusia yang berpengalaman dan memiliki keterampilan, meningkatkan kuantitas ekspor tanaman hias, membangun kerja sama yang baik dengan pelanggan, lokasi usaha yang strategi dan aksesibilitas yang baik, membangun hubungan yang baik

dengan pelanggan dan mempertahankan tingkat permintaan tanaman hias.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ananda Putra., Wijayanti, Tetty & Duakaju, Nella Naomi. (2017). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Tanaman Hias (Studi Kasus Pada Naten Flower Shop Kota Samarinda). *Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan*, ISSN 1693-9646, Vol. 14, No.1.
- Aldy, R., Dkk. 2017. *Studi Kelayakan Bisnis*. Semarang: Unmuh Ponorogo Press.
- Anggreani, Tuti Fitri. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Swot: Strategi Pengembangan Sdm, Strategi Bisnis, Dan Strategi Msdm (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*
- Astuti, Fitri. 2019. Analisis Pengembangan Usaha Tanaman Hias Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Usaha Tanaman Hias Di Kelurahan Gunung Terang Kota Bandar Lampung). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Negeri Raden Intan Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Sumatera Utara Dalam Angka 2017*. Bps Sumatera Utara 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Deli Serdang 2020*. Bps Kabupaten Deli Serdang 2020.
- Bujana, Dwiki Andhika Satria, Arifin Puji Widodo & Teguh Sutanto. (2017), "Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi Pada UD Eka", JSIKA.
- Dwijatenaya, I. B. M. A., Damayanti, A., & Jainuddin, J. (2021). Pengembangan Usahatani Jagung Pipilan di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara: Pendekatan Analisis SWOT. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(3), 489–500.
- Fitri, Mufti Lutfiani., Dahlia, Ika., Maulana, Asih Purwanti & Setiawati, Indah. (2021). Analisis Finansial Usaha Indoor Garden Akuaponik Dengan Pemanfaatan Limbah Gelas Kaca. *Agricore : Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*.
- Hastuti, Diah Retno Dwi . 2017. *Ekonomika Agribisnis (Teori dan Kasus)*. Makassar: Katalog dalam terbitan (KDT)
- Jumingan. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir dan Jakfar. 2016. Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi. Jakarta: Prenada media Group.
- Kasmir. 2018. *Analisa Laporan Keuangan (1st ed.)*. Depok: Rajawali Pers.
- Marbun, Jhonson & Nasution, Elviani. (2019). Prospek Pengembangan Usaha Tanaman Bunga Hidup (Studi Kasus Kota Pematangsiantar). *Jurnal Agrilink*.
- Puryati, et.al. 2018. Manajemen Usaha Budidaya Tanaman Hortikultura Dalam Polybag (Tanaman Hortikultura Modern). *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*.
- Rahmanto, Muhamad Ikhwan & Ismarani. (2018). Strategi Pengembangan Bisnis Tanaman Hias Di Kelurahan Mustikasari Kota Bekasi. Prosiding: The National Conferences Management and Business (NCMAB) 2018 "Pemberdayaan dan Penguatan Daya Saing Bisnis Dalam Era Digital", ISSN: 2621 – 1572.
- Rangkuti, Freddy, 2016. *Teknik Membedakan Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta : PT Gramedia.
- Saiful. 2020. *Analisi Kelayakan dan Break Even Point Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Bontolempangan Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi.
- Siregar, Syofian. 2016. Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sitinjak, Wahyunita. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Dan Model Pemasaran Tanaman Anggrek Tiga Dolok (Studi Kasus : Usaha Anggrek Nagori Tiga Dolok, Kec. Panribuan, Kab. Simalungun). Menara Ilmu.
- Siyum, N., Getu, D., Purba, J. H., & Bahta, M. (2022). Enhancing Faba Bean Production through Promoting Integrated Faba Bean Gall Management Practices in Eastern Amhara Region of Ethiopia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 5(2), 369–375.
- Soekartawi. 2016 . *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI – Press.
- Soekartawi. 2016. Agribisnis Teori dan Aplikasinya ed. 1, Cet. 11. Jakarta : Rajawali Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyati., Utami, Sri Sari & Putra, Yusuf Arif Purnama. (2022). Kelayakan Ekonomi Tanaman Hias Janda Bolong (*Monstera adosonii*) (Studi Kasus Di Omah Hydro, Sedan, Ngaglik, Sleman). *Jurnal Pertanian Agros*, Vol 24(3): 1532-1537
- Suratiyah, K. 2016. Ilmu Usahatani. *Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Widyastuti, T. 2018. *Teknologi Budidaya dan Agribisnis Tanaman Hias*. Mine. Yogyakarta.